



**PERKEMBANGAN DAN MOTIVASI
PENCIPTAAN
PRODUK KRIYA DI BALI**

**Oleh
Dr. Drs. I Made Gede Arimbawa, M.Sn**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011**

DAFTAR ISI

JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II METODE	3
BAB III. PEMBAHASAN	4
1 Perkembangan dan Motivasi Penciptaan Produk Kriya Di Bali Sebelum Mendapat Pengaruh Kebudayaan Hindu.....	4
2 Perkembangan dan Motivasi Penciptaan Produk Kriya Di Bali Setelah Mendapat Pengaruh Kebudayaan Hindu (Pengaruh dari India dan Majapahit).....	9
3 Perkembangan dan Motivasi Penciptaan Produk Kriya Di Bali pada mas Kolonial.....	13
4 Perkembangan dan Motivasi Penciptaan Produk Kriya Di Bali pada Kemerdekaan.....	16
BAB IV. PENUTUP	21
DAFTAR PUSTAKA	22

PERKEMBANGAN DAN MOTIVASI PENCIPTAAN PRODUK KRIYA DI BALI

I Made Gede Arimbawa
img.arimbawa@gmail.com

I PENDAHULUAN

Suatu masyarakat dengan masalah sosial dan kebudayaannya tidak mungkin secara absolut dapat hidup statis, stagnan dan terisolir. Masalah sosial dan kebudayaan beserta hasilnya akan mengalami perubahan atau pergeseran dalam fungsi waktu dengan laju yang bervariasi. Disadari ataupun tidak gelombang pergeseran atau perubahan besar telah terjadi, seakan memperlihatkan sisi lain dari realitas yang tidak selamanya memang sejalan dengan rencana atau konsep-konsep yang telah mendasari (Soekanto, 1993). Menurut Koenig (1957) menyatakan perubahan tersebut disebabkan karena terjadi modifikasi baik internal maupun eksternal. Sehingga perubahan sosial dan kebudayaan dapat terjadi disebabkan oleh berbagai motivasi atau faktor pendorong, seperti penciptaan produk kriya di Bali, secara kebetulan atau direncanakan terjadinya perubahan dan perkembangan karena termotivasi oleh pengaruh dari luar sebagai akibat terjadinya interaksi dengan unsur kebudayaan lainnya, ideologi atau penemuan baru. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan hilangnya unsur-unsur kebudayaan material yang pernah ada, dipertahankannya unsur-unsur masa lalu dan terjadi proses adaptasi dengan unsur-unsur baru (Pujilaksono, 2009).

Produk kriya merupakan salah satu hasil kebudayaan material yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Produk kriya senantiasa dimanfaatkan sebagai instrumen atau elemen menunjang aktivitas hidup (*utilitarian elemen*), baik berhubungan dengan kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat sekuler maupun untuk kebutuhan yang bersifat spiritual religius atau pemenuhan kebutuhan bersifat fisik atau psikhis. Awalnya penciptaan produk kriya dikerjakan dengan keterampilan tangan dan dibantu dengan peralatan yang sangat sederhana. Mereka mampu menciptakan peralatan yang dapat difungsikan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan menciptakan produk kriya ternyata tidak berhenti sampai di sana, namun terus

berlangsung secara berkesinambungan termotivasi oleh berbagai hal seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia. Produk kriya yang diciptakan bukan hanya berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan internal, namun dewasa ini ranah perkembangan produk kriya atau kerajinan semakin meluas dan kompleks sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Penciptaan produk kriya tidak sekedar termotivasi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, namun juga termotivasi oleh keinginan untuk menciptakan produk untuk orang lain berupa barang komoditi yang memiliki nilai finansial sebagai efek dari nilai fungsional dan nilai budaya yang unik dan artistik, bahkan kini pembuatan produk kriya ada yang ditekuni sebagai mata pencaharian dalam bentuk industri, baik industri skala kecil atau besar.

Produk-produk kriya yang dihasilkan tidak hanya dipasarkan secara regional dan nasional, bahkan diekspor ke manca negara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Soeroto dalam Martono, 1983), bahwa produk kriya atau kerajinan merupakan usaha produktif di sektor non-pertanian, baik merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan. Dalam konteks tersebut, maka kriya atau kerajinan merupakan aktivitas ekonomi dan dikategorikan dalam usaha industri.

II METODE

Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk mengetahui perkembangan atau pergeseran paradigma penciptaan dan penggunaan produk kriya di Bali, perlu ditelusuri secara historis mengenai faktor pendorong atau motivasi penciptaan produk kriya di Bali. Upaya tersebut perlu dilakukan secara akademis dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lebih rinci, metodologis dan hasilnya diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Namun mengingat berbagai keterbatasan, maka persoalan tersebut tidaklah mungkin dapat dipaparkan secara detail, kronologis, akurat dan tuntas.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, Wawancara, Studi Literatur dan *Rapid Appraisal*. Pembahasan tentang motivasi penciptaan produk kriya di Bali dilakukan secara deskriptif dan sinkronis berdasarkan benda etnologi yang tersimpan di

beberapa museum di Bali, seperti: museum Bali, Denpasar, Museum Gedung Arca, Bedulu, Gianyar, Museum Subak, Tabanan, dan Museum Gedung Kertia Singaraja, serta didukung dengan beberapa referensi yang terkait. Pemaparan atau berdasarkan penggalan sejarah dan secara.

III PEMBAHASAN

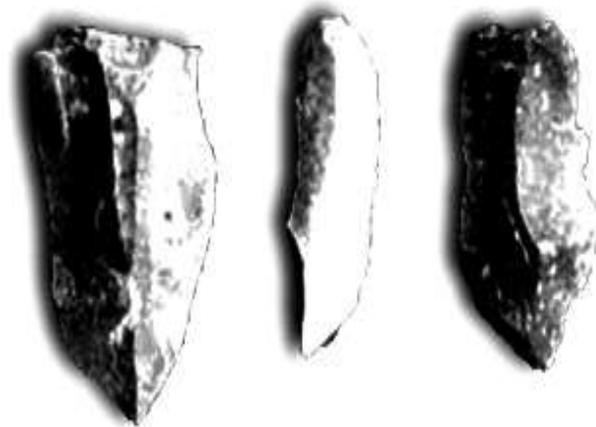
Pemaparan produk kriya di Bali secara hitoris mengenai awal penciptaan dan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat di Bali adalah merupakan hal yang sangat sulit diungkap secara tuntas. Penggunaan dan penciptaan produk kriya tradisional Bali dewasa ini adalah merupakan bagian dari mata-rantai sejarah perkembangan kebudayaan Bali sejak berabad-abad yang silam. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk mengetahui perkembangan dan motivasi penciptaan produk kriya di Bali secara sinkronis dapat lihat dari beberapa zaman sebagai berikut:

1. Perkembangan dan Motivasi Penciptaan Produk Kriya Di Bali Sebelum Mendapat Pengaruh Kebudayaan Hindu.

Sebelum kedatangan gelombang migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan Neolitikum dan Perunggu dari dataran Asia Tenggara, Pulau Bali —seperti halnya beberapa pulau lain di Nusantara— dihuni oleh penduduk yang tergolong ras Negrito yang mengusung kebudayaan Paleolitikum (Koentjaraningrat, 1971). Pada saat tersebut, penduduk yang menghuni pulau Bali masih hidup dengan pola *nomaden*; mengembara, berpindah-pindah, sebagai pemburu dan peramu. Pola pikirnya masih terbatas pada tingkat pemenuhan kebutuhan hidup berupa makanan dan tunduk serta belajar secara alamiah dari gejala-gejala atau kejadian-kejadian alam yang pernah dialaminya. Seperti terjadinya kelahiran, kematian, petir, angin, hujan, tanah longsor, timbulnya api, kejadian gunung berapi, gangguan binatang buas, dan sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut, membuat mereka harus waspada dan seolah-olah selalu dibayangi oleh perasaan takut, memohon keselamatan dan memuja atau percaya dengan kekuatan alam. Dalam terminologi antropologi disebut dengan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*.

Dalam melakukan aktivitas hidupnya didukung dengan peralatan kerja berupa produk kriya terbuat dari ranting kayu, tulang binatang, tanduk dan batu yang dikerjakan dengan cara sangat sederhana, sehingga produk kriya berupa peralatan kerja yang ditinggalkan tampak relatif masih kasar, seperti berupa kapak batu yang tergolong jenis kapak perimbas, kapak genggam dan sebagainya. Di antaranya berhasil ditemukan oleh R.P. Soejono di beberapa tempat di Bali, seperti: di daerah Sembiran, Buleleng, di Gua Seloding, desa Pecatu, Badung dan di daerah lainnya, berupa sudip dan tiga buah alat tusuk terbuat dengan tulang binatang atau tanduk rusa,

Motivasi penciptaan produk kriya pada masa tersebut adalah menciptakan produk kriya sangat sederhana tanpa pengolahan bentuk yang penting dapat digunakan semata. Kemungkinan peralatan tersebut diambil langsung dari alam serta digunakan hanya untu sekali pakai, kemudian ditinggalkan ke tempat lain (Sutaba, 1980). Produk kriya berupa peralatan kerja yang ditinggalkan tersebut, tampak bersahaja, lebih mengutamakan kegunaan, belum tampak usaha untuk memperindah penampilan dan tidak memikirkan kenyamanan (ergonomis) dalam penggyunaannya. Bebarapa produk kriya tersebut seperti tampak pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1: Produk Kriya berupa Kapak Perimbas Dibuat Dengan Batu
(Peninggalan dari Zaman Palaeolithikum atau Zaman Batu Tua)

Kemudian dengan kedatangan gelombang migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan Neolitikum —migrasi orang-orang Proto Melayu dan tergolong ras Mongoloid yang diperkirakan berlangsung sekitar tahun 2500 SM— mulai terjadi integrasi dengan kebudayaan dari luar (Suwondo, 1977-1978). Penduduk Bali secara berangsur-angsur meninggalkan pola hidup *nomaden*, mulai hidup bertempat tinggal di suatu daerah dengan batas-batas wilayah tertentu yang disebut *pedukuhan*, belajar bercocok tanam dan bersosialisasi dalam suatu komunitas.

Saat tersebut, dalam kehidupan sosial budaya masyarakat mulai muncul etiket saling menghargai antar sesama, sehingga berkembang tradisi menghormati orang yang dituakan pada kelompok masyarakat, seperti, tokoh-tokoh masyarakat atau orang yang dianggap memiliki kekuatan tertentu. Hal tersebut menjadi dasar berkembangnya kepercayaan *syamanisme*, yaitu suatu ajaran berdasarkan keyakinan, bahwa roh yang ada di sekeliling manusia dapat merasuk ke dalam tubuh seseorang melalui suatu ritual tertentu (Kridalaksana, 1994). Mereka percaya, bahwa roh orang yang meninggal dapat berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* juga semakin tumbuh subur di masyarakat. Mereka percaya dengan kekuatan-kekuatan metafisis yang dimiliki oleh suatu materi. Menganggap suatu benda memiliki kekuatan magis atau bertuah dan dapat menyelamatkan atau merusak kehidupannya. Atas dasar kepercayaan tersebut, maka berkembang gejala simbolisasi dan penghargaan atau pemujaan terhadap suatu benda, dalam terminologi antropologi, perilaku tersebut disebut *fetisisme*. Seperti menyembah batu, pohon dan di antara produk-produk kriya yang diciptakan juga dihargai dan dipuja sebagai benda bertuah atau sebagai simbol-simbol tertentu, seperti bekal kubur (*funeral gifts*). Produk kriya tersebut dibuat sebagai simbol penghormatan atas jasa orang yang meninggal.

Pengaruh kebudayaan Neolitikum terutama tampak dalam penciptaan produk kriya berupa peralatan dari batu. Mereka mampu menciptakan produk-produk dari batu dengan disertai usaha-usaha untuk memperindah penampilan dan memikirkan segi kenyamanan dalam pemakaiannya, seperti kapak persegi, beliung, belincung, pahat pembelah batang

kelapa dan sebagainya. Proses pengerjaannya dengan cara digosok menggunakan batu lain sampai halus (Sutaba, 1980). Beberapa peninggalan produk kriya yang mendapat pengaruh kebudayaan neolitikum berupa peralatan terbuat dengan batu, seperti ditemukan di beberapa tempat di Bali. Misalnya di Palasari, Bantiran, Nusa Penida dan di daerah lain. Sekarang benda-benda itu, disimpan di Museum Bali, Denpasar dan Gedung Arca, Bedulu, Gianyar.



Gambar 3 Kapak Genggam dari Batu Peninggalan Zaman Neolithikum (Zaman Batu Muda)

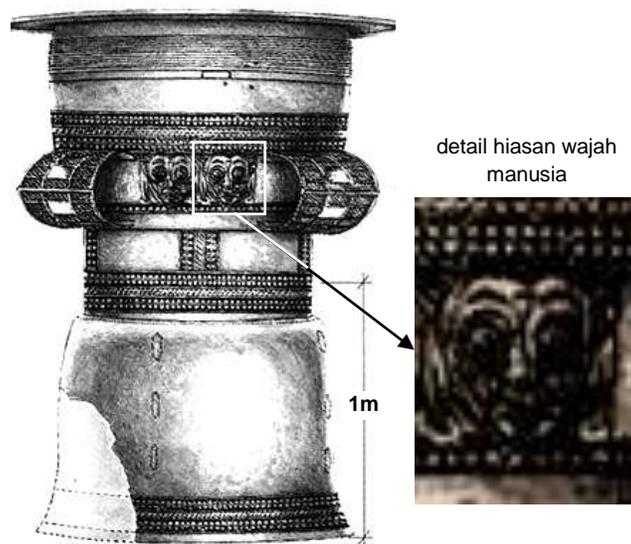


Gambar 4 Kapak dari Batu Bertangkai Peninggalan Zaman Neolithikum (Zaman Batu Muda)

Perkembangan selanjutnya, diperkirakan sekitar tahun 600-300 SM, datang gelombang migrasi bangsa-bangsa pendukung kebudayaan perunggu yang disebut juga migrasi orang-orang Deutro Melayu, sehingga dalam kehidupan kebudayaan masyarakat di Bali terjadi akulturasi antara kebudayaan batu dengan perunggu. Kebudayaan masyarakat di Bali semakin tumbuh dan berkembang. Demikian juga pengaruh-pengaruh dari luar terus berlangsung, seperti masuknya pengaruh kebudayaan Budha, Hindu, Cina, Mesir, dan sebagainya. Unsur-unsur kebudayaan tersebut diterima dan diadaptasi, seras difiltrasi dengan kearifan lokal, sehingga kebudayaan dari luar dapat memperkaya kasanah kebudayaan Bali pada masa tersebut.

Cara penciptaan produk kriya untuk penunjang aktivitas hidupnya mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena mereka mulai mengenal bijih logam dan cara peleburannya, seperti: emas, perak, kuningan, tembaga, besi, dan sebagainya. Kemampuan tersebut terus ditingkatkan, sehingga mereka mampu menghasilkan beberapa jenis produk dari perunggu yang cukup berkualitas. Motivasi penciptaan

produk-produk kriya tidak hanya mengutamakan kegunaan semata, tetapi pertimbangan estetika penampilan produk juga mulai diperhatikan. Produk kriya yang diciptakan juga didukung oleh semangat kolektivisme, pengabdian, dan persembahan kepada tokoh atau roh leluhur. Salah satu produk kriya tersebut dapat dilihat pada artifak yang sangat menakjubkan, yakni berupa sebuah nekara perunggu yang ditemukan di desa Pejeng, Gianyar



Gambar 5. Nekara Perunggu Ditemukan di Pejeng, Gianyar

Nekara tersebut berbentuk selinder atau *dadang* terbalik. Mempunyai ukuran luar biasa dengan tinggi 1,96 m dan pada bidang pukulnya memiliki diameter atau garis tengah 1,60 m. Produk tersebut digunakan untuk genderang perang atau sarana upacara memohon turunnya hujan (Kartodirdjo, 1976). Pola hias yang diterapkan, di antaranya berupa hiasan yang distilasi dari bentuk wajah manusia, binatang, bulu burung, pola tumpal yang tersusun bertolak belakang, empat pasang topeng dan lain sebagainya (Kempers, 1960).

Penerapan ragam hias tersebut, selain bertujuan sebagai dekorasi, juga sebagai simbol yang mengandung makna simbolis terkait dengan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, seperti penerapan hiasan empat pasang topeng wajah manusia, merupakan

personifikasi nenek moyangnya yang telah meninggal. Benda atau hiasan tersebut dipercayai memiliki kekuatan magis atau bertuah yang memberi perlindungan dan keselamatan kepada kerabat atau masyarakat yang ditinggalkannya (Soejono, 1975).

Pada masa tersebut, pembuatan produk kriya selain menggunakan logam juga dengan bahan-bahan lain, seperti: tanah liat yang dibakar atau tembikar, anyam-anyaman bambu dan mengukir batu sebagai perkembangan kebudayaan Neolitikum. Salah satu contoh peninggalan berupa peti terbuat dengan batu (*sarko-fagus*) digunakan untuk tempat mayat. Pada sarkofa-gus tersebut tampak ditatah langsung berupa hiasan-hiasan dan simbol-simbol terkait dengan kepercayaan mereka.

2. Perkembangan dan Motivasi Penciptaan Produk Kriya Di Bali setelah Mendapat Pengaruh Kebudayaan Hindu (Pengaruh dari India dan Majapahit)

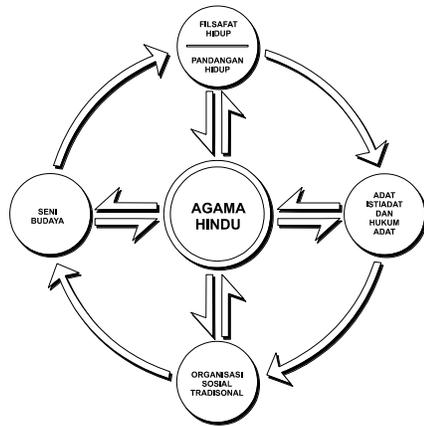
Pengaruh kebudayaan Hindu yang masuk ke Pulau Bali, diduga berlangsung melalui dua “pengaruh”, yaitu pengaruh kebudayaan Hindu yang dibawa langsung dari India, baik yang dibawa oleh orang-orang Drawida maupun Arya pada masa-masa Raja Maya Denawa berkuasa di Bali, sekitar abad 8 M (Djawatan Penerangan Propinsi Suda Ketjil, 1953) dan pengaruh kebudayaan Hindu yang berasal dari Pulau Jawa. Persebaran kebudayaan Hindu dari Pulau Jawa, diduga berlangsung sekitar abad 10 M, yaitu sejak terjadi hubungan antara masyarakat Bali dengan Kerajaan Medang Kemulan di Pulau Jawa. Hubungan tersebut terus berlangsung pada zaman Kerajaan Singosari dan puncaknya terjadi pada zaman Kerajaan Majapahit sekitar abad 14 dan 15 M (Suwondo, 1977/1978).

Masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dari Majapahit ke Bali, diawali dengan ekspedisi di bawah pimpinan Maha Patih Gajah Mada (Prabu Wisnuwardana) pada tahun 1343 M, yaitu saat Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk (Tribhuwana Tungga Dewi Djaya Wisnuwardana). Dalam ekspedisi tersebut terjadi perang melawan penduduk Bali asli dan berakhir dengan kemenangan di pihak pasukan Gajah Mada. Kekalahan tersebut mengakibatkan penduduk Bali asli, akhirnya terdesak

ke daerah pedalaman, seperti di Desa Tenganan di Kabupaten Karangasem, Desa Trunyan, Songan, Kedisan, Kubu dan Sukawana di Kabupaten Bangli, Sembiran, Cempage, Pedawa, Sidetapa, Julah, dan di daerah lainnya di Kabupaten Buleleng (Covarrubias, 1972).

Penduduk di Pulau Bali saat tersebut jumlahnya relatif sedikit di bandingkan sekarang. Daerahnya dibatasi hutan belantara. Namun mereka telah memiliki sistem kemasyarakatan yang mapan dengan kebiasaan berbeda dengan penduduk Bali lainnya. Sebagai penganut sekte-sekta, seperti: *Sambu, Brahma, Indra, Wisnu, Bayu, dan Kala* (Soeka,1986). Percaya dengan alam nyata dan tidak nyata, roh nenek moyang, kekuatan alam atau dewa-dewa penguasa alam gaib, dan konsep utara-selatan (*kaja-kelod* atau *dulu* dan *tebén*) dengan berpedoman pada laut dan gunung (*segara-ukir*), di mana gunung dianggap utara dan sebagai tempat yang bersih atau suci sedangkan laut adalah selatan sebagai tempat yang kotor atau tempat pembersihan. Gunung dianggap sebagai alam arwah dan sekaligus sebagai waduk alamiah yang mengairi dataran rendah di Pulau Bali sepanjang tahun. Mereka tidak mengenal sistem *Kasta*, bahasa yang digunakan umumnya menggunakan Bahasa Bali Kuno dan tidak mengenal tingkatan bahasa (bahasa halus-kasar atau *sor singgih*)

Masuknya kebudayaan Hindu ke Bali, ternyata membawa pengaruh yang cukup besar terhadap konstelasi kehidupan masyarakat di Bali. Seluruh unsur kebudayaan tradisonal Bali dominan dijiwai oleh agama Hindu dan sebaliknya wujud kebudayaannya kembali diabdikan untuk keperluan agama. Sehingga terjalin hubungan yang saling berkait seperti pada Gambar 6.



Keterangan

- Lima unsur dominan dalam tata kehidupan tradisional di Bali, seperti: (1) Filsafat hidup atau pandangan hidup masyarakat. (2) Adat istiadat dan hukum adat. (3) Seni budaya. (4) Organisasi sosial tradisional, dan (5) Keseluruhannya dilandasi dengan ajaran Agama Hindu.
- Anak panah melengkung pada gambar tersebut menunjukkan hubungan antar unsur.
- Anak panah menuju kearah pusat lingkaran besar menunjukkan bahwa semua unsur bertumpu pada ajaran Agama Hindu.
- Anak panah munuju kearah keluar lingkaran besar, menunjukkan segala produk kebudayaan kembali diabdikan atau dipersembahkan untuk agama, seperti: berupa seni rupa, bangunan tradisional, tari, tata cara upacara di pura, dan sebagainya.

Gambar 6. Unsur Kebudayaan Bali Dijiwai Agama Hindu

Tata cara bercocok tanam tradisional dan sistem pengairan atau *subak* dikembangkan berdasarkan konsepsi Agama Hindu. Sistem tersebut diajarkan oleh Resi Markandeya berasal dari Jawa Timur. Sarana dan prasarana keagamaan mengalami perkembangan dan pembenahan sejak datangnya Empu Kuturan dan Dang Hyang Nirarta dari Jawa Timur. Empu Kuturan datang ke Bali pada abad ke-11, yaitu pada zaman pemerintahan Airlangga di Jawa Timur (1019-1042) dan di Bali diperintah oleh Raja Marakata dan Anak Wungsu. Ia mengembangkan konsep *Tri Murti* untuk pemujaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Dewa Brahma* ‘pencipta alam’ ke arah laut, *Wisnu* ‘pemelihara alam’ tengah dan *Siwa* ‘pelebur alam’ ke arah gunung. Menyusun sistem organisasi kemasyarakatan berdasarkan ajaran Agama Hindu yang disebut *Desa Pekraman* atau *Desa Adat*. Mengajarkan tata cara pembuatan *Kayangan* atau Pura, seperti, *Kayangan Tiga*—terdiri dari: *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Bale Agung*— untuk melengkapi *Desa Pekraman*. Mengajarkan pembuatan *Sadkahyangan Jagat*, *Kayangan Catur Lokapala*, *Kayangan Rwabhinada* dan memperlebar *Pura Besakih* dan sebagainya

Sedangkan Dang Hyang Nirarta atau Danghyang Dwijendra (juga terkenal dengan sebutan *Peranda Sakti Wawu Rawuh*)—seorang agamawan dan pujangga besar dari

Jawa Timur— datang ke Bali ketika Kerajaan Gelgel, Klungkung dipemerintah oleh Dalem Watuenggong (1460-1550). Kedatangannya sangat berpengaruh dalam pengembangan dan penyempurnaan ajaran Agama Hindu di Bali serta turut membawa Kerajaan Gelgel ke zaman keemasannya. Dia mengembangkan konsep *Tri Purusa* yang terdiri dari: *Parama Śiwa* (*Swah Loka* atau alam atas), *Sada Śiwa* (*Bwah Loka* atau alam Tengah) dan *Śiwa* (*Bhur Loka* atau alam bawah). Keberhasilannya adalah memperjelas “kekaburan” antara tempat pemujaan Tuhan dengan roh leluhur, yakni dengan membuat *pelinggih* berupa *Padmasana*, yaitu untuk pemujaan Tuhan, sedangkan *Pura Dadia*, *Pedharmaan*, *Paibon* untuk pemujaan roh leluhur (Wiana, 1945).

Penciptaan produk-produk kriya pada zaman tersebut, mempunyai peranan yang sangat penting, seperti, berupa alat pertanian, menunjang keperluan sehari-hari, terutama untuk sarana pemujaan, seperti berupa wadah, simbol maupun sebagai hiasan. Salah satu contoh, dalam pembuatan *Pelinggih Padmasana*. Hiasan yang diterapkan berupa *pepatran*, seperti *patra punggel*, *patra weland*, *patra sari*, *mas-masan* dan sebagainya serta *kekarangan*, seperti *karang asti*, *karang goak*, *karang bentulu*, dan sebagainya. Perwujudan dalam bentuk simbol, seperti *Empas*, *Naga Basuki*, *Ananta Boga*, *Kalpa Warksa*, *Purnaghata*, *Kinara Kiniri*, *Achentya* dan sebagainya yang terkait dengan konsepsi *Tri Murti* dan *Tri Purusa*.

Di bidang kesenian lainnya, juga mengalami perkembangan diwarnai dengan pengaruh kebudayaan Jawa dan sarat dengan misi pembinaan umat Hindu. Seperti seni tari, pertunjukan wayang, tari topeng, dan sebagainya. Hal ini dapat diketahui dari *Prasasti Bebetin*, nomor *kropak* M55 dijelaskan: ...*pandê mas*, *besi*, *tembaga* (kriyawan atau “tukang” emas, besi, tembaga), *pamukul* (juru tabuh), *pagending* (*penyanyi*), *pabunjing* (penari), *pabang-si* (juru rebab), *partapukan* (topeng), *parbwayang* (wayang)...*turun di panglapuan di Singamandawa, di bulan besakha Cuklapancami, rge pasaran Wi-jayamanggala, tahun Śaka 818 (896 M)*. (dibuat oleh pegawai di *Singamandawa* pada bulan ke-10, tanggal 5 tahun *Śaka 818*) (Simpen, 1974)

Prasasti tersebut memberi petunjuk, bahwa kesenian termasuk produk-produk kriya pada zaman tersebut, juga dipakai sebagai media pendidikan atau komunikasi dalam masyarakat. Seperti dalam bentuk pagelaran topeng, wayang dan sebagainya.

Pada zaman tersebut di Bali sudah berdiri kerajaan-kerajaan, seperti kerajaan Bedahulu (1324-1343) dengan rajanya yang terkenal bernama Sri Astasura Ratna Bumi Banten, Kerajaan Samprangan (1351-1380) dengan rajanya Sri Kresna Kepakisan berasal dari Daha (Kediri), Jawa Timur, Kerajaan Gelgel (1380 -1460) dengan masa keemasan pada saat pemerintahan Raja Dalem Waturenggong sampai Kerajaan Klungkung, yaitu salah satu kerajaan di Bali yang paling terakhir dikuasai oleh Belanda dalam perang *Puputan* pada tanggal 28 April 1908 dipimpin oleh Dewa Agung Jambe.

Dalam kaitan dengan sistem kerajaan, maka peranan penciptaan produk-produk kriya saat tersebut memiliki kecenderungan untuk melaksanakan tugas yang dilandasi dengan semangat kebanggaan dan dedikasi kepada raja dan keluarga raja. Jadi berorientasi pada *puri* atau *istana centris*. Oleh sebab itu, kegiatan penciptaan produk-produk kriya tampak lebih berkembang di sekitar pusat kerajaan dan di bawah *patronage* kerajaan (Joedawinata, 1990). Cara pandang manusia terhadap objek berupa benda atau produk, selain bernilai guna sebagai elemen menunjang aktivitas hidup (*utilitarian elemen*) dengan makna denotasi. Selain itu, suatu benda atau produk juga dapat bernilai simbolik dengan makna konotatif, yakni sebagai tanda untuk mengkomunikasikan dan mempertontonkan status sosial dan identitas dirinya kepada orang lain. Namun produk kriya yang diciptakan saat itu tampak lebih mengutamakan segi keindahan, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para raja dan keluarganya yang bersifat hedonistik (*homo hedonicus*) atau sebagai simbol status sosial. Sebagai contoh, produk kriya berupa keris atau atribut raja dibuat dengan sangat indah, bangunan istana raja, umumnya dibuat lebih megah dibandingkan dengan perumahan rakyat dan sebagainya. Sehingga melahirkan produk-produk yang unggul dan adhiluhung.

4. Perkembangan dan Motivasi Penciptaan Produk Kriya Di Bali pada masa Kolonial

Ekspedisi Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman untuk menemukan sumber rempah-rempah di dunia timur. Pada tahun 1597 sempat mampir di Kerajaan Gelgel (Bali), saat diperintah oleh Raja Dalem Sagening. Kedatangannya disambut dengan tata cara yang sangat hormat, karena kunjungannya tersebut dengan dalih ingin menawarkan ikatan persahabatan yang nantinya akan ditingkatkan menjadi hubungan perdagangan. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Belanda dengan sebaik-baiknya untuk menulis mengenai Bali, terutama mengenai segala sesuatu yang terkait dengan pemerintahan Raja Dalem Sagening. Pada saat tersebut, Belanda juga melontarkan suatu julukan “*Jonck Hollands*”, artinya “Belanda Muda”, yang ditujukan untuk Pulau Bali. Bagi Belanda, dalam julukan itu sebenarnya teselip suatu ambisi atau obsesi untuk menjadikan Bali sebagai wilayah kekuasaannya.

Impian tersebut akhirnya benar menjadi kenyataan, setelah Belanda mampu mengalahkan perlawanan para raja Bali dalam perang *puputan* (terakhir tahun 1908). Mulai saat itu pamor kekuasaan para raja semakin memudar di mata rakyat Bali, karena kekuasaan kerajaan “feodal” secara berangsur-angsur diganti dengan sistem pemerintahan kolonial “modern” menurut cara Belanda. Keadaan tersebut menimbulkan perubahan dalam tata kehidupan masyarakat di Bali. Sistem pemerintahan tersebut, menyebabkan muncul kelompok-kelompok elite atau golongan atas baru dalam masyarakat dan memperkenalkan ide-ide baru, misalnya, dalam pendidikan, kesehatan, menanamkan pengertian tentang pentingnya hidup non-agraris dan sebagainya.

Di sisi lain, Belanda juga sangat tertarik dengan keindahan alam dan kehidupan kebudayaan masyarakat di Bali yang memiliki ciri tersendiri, seperti memiliki beraneka ragam jenis kesenian tradisional, upacara Agama Hindu sesuai dengan adat di Bali, terdapat pura hampir di seluruh pelosok Pulau Bali dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah kolonial Belanda berkeinginan untuk mengembangkan potensi tersebut untuk dijadikan objek wisata. Dalam menyusun

strategi pengembangan ke arah tersebut, maka mereka selalu konsisten untuk menjaga kelestariannya dan berusaha untuk mengisolasi dari penetrasi pengaruh-pengaruh kebudayaan eksternal, karena dikawatirkan dapat “merusak”. Pemerintah Belanda menginginkan agar keindahan alam dan kebudayaan Bali menjadi objek wisata budaya, sebagai “museum hidup” dan menjadi tontonan semata. Pemasukan berupa devisa hanya diharapkan dari pemungutan pembayaran yang dikenakan pada para wisatawan yang berkunjung (Djawatan Penerangan Propinsi Sunda Ketjil, 1953)

Langkah-langkah lain yang dilakukan dalam upaya pelestarian itu, seperti mengembangkan sistem pendidikan kolonial yang disesuaikan dengan tata kehidupan adat-Agama Hindu di Bali. Misalnya, diupayakan dengan mengangkat tenaga pendidik lokal, seperti pelajaran menggambar diajarkan oleh “Guru Adat” (seniman tradisional). Sistem pendidikan itu dikenal dengan sebutan *Balisering*, dikembangkan oleh H. te Flierhaar —seorang tokoh pendidik dari Negeri Belanda— pada tahun 1920, ketika menjadi guru HIS di Klungkung (Putra, 1991/1992). Selain hal tersebut, pada tahun 1928 di Singaraja mendirikan Gedong Kirtya yang digunakan sebagai perpustakaan untuk menyelamatkan lontar-lontar yang berisi sastra lama dan segala aspek tentang Bali di bawah pimpinan Leifrinck dan Van der Tull. Kemudian di Denpasar pada tahun 1932, WF. Kroos juga mendirikan sebuah bangunan digunakan untuk menyimpan benda-benda peninggalan masa lalu dan sekarang dijadikan Museum Bali.

Sedangkan dalam usaha mempromosikan Bali sebagai daerah tujuan wisata, dilakukan dengan mendatangkan beberapa pakar dalam berbagai disiplin ilmu dari negeri Belanda untuk mempelajari, meneliti dan menulis berbagai aspek tentang Bali. Di antaranya H.N. Van der Tuuk, menulis tentang “*Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek*” (1912), P. De Kat Angelino dengan tulisannya berjudul “*De Leek op Bali*” (1923), R. Goris menulis buku berjudul “*Secten op Bali*” (1933), V. E. Korn menulis buku berjudul “*Het Adatrecht van Bali*” (1932) dan yang lainnya. Kemudian tulisan-tulisan tersebut didistribusikan ke seluruh dunia. Walhasil, usaha tersebut cukup

menggetarkan keinginan banyak orang termasuk para penulis dari barat lainnya untuk melihat Bali secara langsung.

Sekitar tahun 1920, kapal dagang Belanda K.P.M (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) dialihfungsikan untuk mengangkut rombongan wisatawan Belanda pertama mengunjungi Bali. Sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan di Bali saat itu kurang memadai, sehingga banyak di antara mereka terpaksa tidur dalam kapalnya. Namun kebanyakan wisatawan dalam rombongan tersebut merasa puas setelah meninggalkan Pulau Bali.

Melihat peluang tersebut, maka dalam pengembangan selanjutnya mulailah diadakan pembenahan sarana dan prasarana yang terkait, seperti membangun Hotel Bali di Denpasar, pesanggrahan di Kintamani dan di Pelaga, perbaikan sarana transportasi, dan sebagainya. Upaya pengembangan tersebut secara tidak langsung akhirnya berpengaruh pada kegiatan-kegiatan lain di Bali. Misalnya pada kegiatan penciptaan dan penggunaan produk kriya.

Pada masa tersebut, para kriyawan dengan “serta merta” mulai aktif menciptakan produk-produk kriya dengan paradigma baru, yakni menciptakan produk kriya yang berorientasi untuk dijadikan mata dagangan berupa produk kriya lokal sebagai cenderamata. Penciptaan tersebut termotivasi oleh permintaan para wisatawan yang semakin meningkat, sehingga banyak muncul para kriyawan dan pengusaha produk-produk kriya di Bali, karena mereka mulai merasakan nilai finansial atau nilai tukar dari produk kriya yang diciptakan atau diusahakannya. Motivasi atau semangat penciptaan produk yang dulunya dilandasi dengan rasa pengabdian yang tulus kepada agama dan kerajaan, namun pada saat tersebut mulai muncul fenomena baru yang mengarah pada komersialisasi produk kriya. Dalam kreativitas penciptaan produk berciri khas Bali mulai terjadi gejala reproduksi atau tindakan eklektik terhadap unsur-unsur produk masa lalu yang diwarisinya, kemudian disuguhkan sebagai barang komoditi untuk para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Selain hal tersebut juga bermunculan kios-kios di tempat-tempat wisata, seperti di Kintamani, Tampaksiring, Goalawah dan sebagainya.

Pada masa selanjutnya, dengan meletusnya Perang Dunia ke-II, maka pengembangan pariwisata di Bali tidak dapat diteruskan lagi oleh pemerintah Belanda, karena harus menerima kekalahan dalam menghadapi semangat hegemonisme Jepang. (Mirsa, 1988). Dengan kekalahan Belanda, maka situasi dan kondisi masyarakat di Bali mengalami perubahan cukup drastis. Pemerintahan diambil alih oleh Jepang. Di bawah penguasaan Jepang yang berlangsung dalam waktu relatif singkat, sehingga pengembangan sektor pariwisata kurang mendapat prioritas, karena saat tersebut, Jepang lebih terfokus pada ambisinya untuk memenangkan perang Asia Timur Raya.

5. Perkembangan dan Motivasi Penciptaan Produk Kriya Di Bali pada Era Kemerdekaan

Sejak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga sekarang ini (lebih kurang seperempat abad silam). Dalam kurun waktu tersebut, pembangunan di daerah Bali yang dilaksanakan berdasarkan program Repelita dan dengan strategi pembangunan daerah seperti: tujuan pembangunan daerah berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya, berorientasi pada pemerataan dan pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada: (1) pembangunan sektor pertanian; (2) pembangunan sektor pariwisata; dan (3) pembangunan sektor industri. Dibidang sosial terfokus pada (1) pemenuhan kebutuhan dasar; (2)peningkatan dan perluasan sarana dan prasarana sosial; dan (3) mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam pembangunan (Oka, 1991). Dengan pola dan strategi pembangunan tersebut, ternyata kehidupan masyarakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan cukup signifikan. Walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan berbagai kendala.

Hasil pembangunan ketiga sektor tersebut, seperti pada Pelita I yang dimulai sejak tahun 1969 dengan menitikberatkan pada sektor pertanian, ternyata mendapat respons cukup besar dari masyarakat petani di Bali, karena kemantapannya yang kuat sebagai masyarakat pewaris budaya agraris. Sehingga hasilnya tampak jelas dari Pelita I sampai V mampu membawa masyarakat Bali ke tingkat swasembada pangan.

Pembangunan sektor pariwisata di Bali, yang kembali dibangkitkan oleh pemerintah Indonesia sekitar tahun 1950, dengan tetap memakai potensi budaya sebagai daya tarik utama, ternyata memberi peningkatan perekonomian yang cukup signifikan bagi masyarakat di Bali. Sektor tersebut memberi oportunitas cukup besar untuk tumbuh suburnya berbagai bidang usaha, seperti semakin menjamurnya usaha di bidang perhotelan, transportasi atau biro perjalanan, toko kesenian, garmen, berbagai jenis industri kecil dan rumah tangga dan sebagainya.

Demikian juga industri kecil dan rumah tangga yang bergerak dalam usaha penciptaan produk kriya, kini terus dibina dan dikembangkan. Pemerintah menjadikan sektor tersebut sebagai salah satu cabang industri alternatif yang strategis, prospektif dan sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara, karena memiliki karakteristik antara lain, humanisasi proses kerja, sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja (*mass employee*) berakumulasi modal kecil, dan sebagainya. Sehingga diharapkan dapat terjadi peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat di pedesaan serta dapat memperlambat laju urbanisasi.

Konsep pengembangan pariwisata di Bali berbasis budaya. Di dalamnya secara implisit tersirat suatu harapan agar terjadi relasi timbal balik atau *symbiosis mutually beneficial relationship* antara pariwisata dengan kebudayaan Bali. Konsep pariwisata budaya diharapkan dapat mengkonstruksikan interaksi yang sangat erat antara pariwisata dan kebudayaan masyarakat Bali serta dapat memberi peningkatan yang signifikan secara serasi, selaras, dan seimbang. Hasil penelitian Kean (1973) maupun Geriya (1993) dan Erawan (1993) membuktikan bahwa interaksi antara pariwisata dan kebudayaan Bali, ternyata mendatangkan banyak kemanfaatan atau *beneficial* bagi pengembangan kebudayaan Bali sekaligus pengembangan sektor ekonomi masyarakat, seperti pada kegiatan industri kerajinan, baik untuk suvenir maupun untuk komoditi ekspor.

Produk kerajinan atau “kriya” merupakan salah satu hasil budaya yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, produk kerajinan senantiasa dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menunjang segala aktivitasnya, baik yang berhubungan dengan

kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat sekuler maupun untuk kebutuhan yang bersifat spiritual religius. Di sela-sela aktivitasnya sebagai petani, masyarakat juga mampu menciptakan berbagai produk kerajinan dengan memanfaatkan bahan yang ada disekitar alam lingkungannya. Dikerjakan dengan keterampilan tangan dan dibantu dengan peralatan yang sangat sederhana mereka mampu menciptakan berbagai perabotan yang dapat difungsikan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri. Produk kerajinan tersebut selain memiliki nilai guna (*use value*) juga merupakan sebuah nilai dari budaya masyarakat yang unik dan artistik. Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan menciptakan produk kerajinan tidak berhenti sampai di sana, namun terus berlangsung secara berkesinambungan seiring perkembangan kebutuhan masyarakat. Produk kerajinan yang diciptakan bukan hanya berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan internal masyarakat setempat, namun secara eksternal juga diciptakan sebagai matadagangan untuk pemenuhan kebutuhan ekspor dan pariwisata.

Dengan dukungan pemerintah dan perkembangan pariwisata di Bali yang cukup pesat, maka pada era kemerdekaan, usaha perluasan atau *enlargement* penciptaan produk-produk kriya, tampak semakin mantap dan dengan kecenderungan mengarah kepada hal yang bersifat “komersial”. Para kriyawan dan pengusaha produk-produk kriya masa kini merasa semakin bergairah dalam usaha tersebut, karena termotivasi oleh nilai ekonomi yang dapat dinikmati dari produk kriya yang diciptakannya.

Kondisi tersebut semakin terpacu, karena pada dasawarsa belakangan ini pemerintah Indonesia semakin mengkonsetrasikan perhatiannya pada sektor tersebut, sehubungan dengan upaya untuk memper-oleh sumber dana penunjang pembangunan nasional. Berbagai program telah diluncurkan terkait dengan hal tersebut, salah satunya seperti program *OVOP (one village one product)*. Malah pada tahun 1990-an terbukti produk-produk kriya sempat dijadikan sebagai salah satu alternatif komoditi ekspor di luar minyak dan gas alam (LNG) *Liquid Natural Gas*. Kebijakan tersebut ditempuh oleh pemerintah, mengingat ekspor andalan Indonesia berupa bahan-bahan mentah yang

dibutuhkan oleh industri pengolahan di luar negeri, mengalami penurunan sangat drastis dipasaran dunia dan diikuti oleh resesi dunia pada saat tersebut (Joedawinata, 1990)

Konsep pembangunan pariwisata budaya tersebut, sebenarnya sangat strategis untuk menciptakan pemerataan pembangunan di berbagai sektor di seluruh daerah Bali apabila dikelola dengan baik, namun kenyataannya dapat diketahui bahwa kegiatan pariwisata di Bali selama ini hanya terfokus dalam satu atau beberapa kantong wilayah tertentu yang sangat terbatas. Meningkatnya nilai produk kerajinan untuk menunjang pariwisata dan ekspor, tidaklah berarti bahwa seluruh desa di pulau Bali dengan potensi kerajinannya telah tersentuh dan dapat menikmati manfaat tersebut secara merata. Seperti: kegiatan pembuatan beraneka ragam kerajinan di Kabupaten Tabanan, kemungkinan besar belum seluruh jenis kerajinan yang ada di daerah tersebut telah digali dan dikembangkan secara merata serta dioptimalkan ke arah tersebut. Pada hal dalam GBHN 1993 (Tap MPR No. II/1993) mengamanatkan bahwa industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga perlu lebih dibina menjadi usaha yang makin efisien dan mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan makin mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri (Bappenas, 2010).

Sebagai langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengadakan pemetaan mengenai macam jenis-jenis kerajinan di Bali dengan tujuan untuk menggali, mendokumentasi potensi produk kerajinan dan juga bertujuan untuk mencari varian atau diversifikasi produk kerajinan lokal, sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisatawan, meningkatkan nilai ekspor produk kerajinan, untuk menunjang program pemerintah mengenai *one village one product (OVOP)* dan mendukung pengembangan industri kreatif khusus di bidang penciptaan produk kriya, maupun untuk meningkatkan potensi untuk dapat bersaing dalam pasar global.

IV SIMPULAN

Perkembangan dan motivasi penciptaan produk kriya di Bali berlangsung secara berkesinambungan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakat Bali. Perkembangan tersebut di motivasi oleh berbagai faktor baik karena interaksi internal maupun eksternal. Motivasi penciptaan tersebut juga disebabkan karena tingkat kebutuhan masyarakat dari masa ke masa terus mengalami perkembangan, seperti sebelum mendapat pengaruh kebudayaan Hindu, produk kriya diciptakan hanya didorong oleh kebutuhan barang fungsional semata. Setelah mendapat pengaruh kebudayaan Hindu (pengaruh dari India dan Majapahit) produk kriya diciptakan didorong oleh kebutuhan barang fungsional, estetis, dan untuk sarana simbolisasi terkait dengan kebutuhan produk penunjang sarana ritual agama Hindu di Bali. Perkembangan dan motivasi penciptaan produk kriya di Bali pada masa Kolonial mengarah penciptaan produk untuk keperluan produk komersial untuk penunjang keperluan pariwisata. Sedangkan pada era kemerdekaan perkembangan dan motivasi penciptaan produk kriya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan internal masyarakat setempat, untuk pemenuhan kebutuhan eksternal berupa matadagangan untuk pemenuhan kebutuhan ekspor dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, 2010 Penjelasan Garis-garis Besar Haluan Negara. Bappenas [cited 2010 Maret 12] Available from: URL: <http://www.bappenas.go.id/node/133/2010/pendahuluan/>
- Covarrubias, M. 1972. *Island of Bali*. Oxford University Press / PT. Indra, Kuala Lumpur-Singapura-Djakarta
- Djawatan Penerangan Propinsi Sunda Kecil, 1953. Republik Indonesia (Sunda Ketjil). Singaraja: Ke-menterian Penerangan.
- Erawan, N. 1993. "Pariwisata dalam Kaitannya dengan Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa" dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa* (Tjok Sudharta, dkk. ed.). Denpasar: Upada Sastra.
- Geriya, W. 1993. "Pariwisata dan Segi Sosial Budaya Masyarakat Bali" dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa* (Tjok Sudharta, dkk. Ed.). Denpasar: Upada Sastra.
- Joedawinata, A. 1990. Sejarah dan Pendidikan Kriya di Indonesia. (Makalah Seminar Kriya). Yogyakarta: ISI. Yogyakarta.
- Kartodirdjo, S. Dkk, 1976. Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Grafitas.
- Kean, MC. Frick. P. 1973. Cultural Involution: Tourist Balinese and the Process of Modernization in Anthropological Perspective (Disertation Ph.D.) USA: Anthropology. Brown University
- Kempers, A.J. Bernet. 1960: Bali Purbakala (disalin oleh: R. Soekmono). Jakarta: PT. Penerbitan dan Balai Buku "Ichtar"
- Koening, S. 1957. *Mand and Society, basic of Sociology* second edition . New York: Banners Inc
- Koentjaraningrat, 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: (red) Jambatan.
- Kridalaksana, H. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi ke dua. Jakarta: Balai Pustaka
- Martono, 1983, *Estetika Kerajinan* [site: 2011 Maret 17] Available from: URL: http://eprints.uny.ac.id/387/1/Estetika_Kerajinan.pdf.
- Mirsa, R, 1988. *Peristiwa Sejarah dan Peristiwa Nos-talgia*. (dalam Puspanjali, sebuah Bunga Rampai). Denpasar: CV. Kayumas.
- Oka, I. B. 1991. *Bali Dalam Perspektif Sosial Budaya* (laporan Seminar. Bandung, 8 Pebruari 1991) Bandung: Panitia Seminar.
- Pujilaksono, S. 2009 *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Putra, A.A.A. G, 1991/1992. *Sejarah Pendidikan Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidik-an dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebuda-yaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisi-onal, Bagian Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

- Simpen, W. 1975. Sejarah Wayang Parwa, Serba Neka Wayang Kulit. Denpasar: Listibya Daerah Bali.
- Soejono, R.P, 1975. Jaman Prasejarah Indonesia. (Sejarah Nasional Indonesia I). Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeka, G, 1986. *Trimurti Tattwa*. Denpasar: CV. Kayu-mas.
- Soekanto, S, 1993. Kamus sosiologi. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutaba, I M. 1980. Prasejarah Bali. Denpasar: B.U. Yayasan Purbakala Bali.
- Suwondo, B.1977/1978. Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiana, I K, 1995. Penataan dan Perlembagaan Agama Hindu di Bali. Dalam Bali Diperimpangan Jalan (Sebuah Bungan Rampai) Jilid: 1. Denpasar: Nusa Data IndoBudaya.